

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penafsiran al-Qur'ān selalu mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman yang selalu berkembang. Penafsiran tersebut terkadang merupakan sebuah jawaban untuk menyikapi berbagai masalah tentang agama Islam pada masa modern ini, kehidupan yang terus berkembang membuat hasil karya mufasir terdahulu dirasa kurang kompeten untuk menjawab persoalan agama yang terus berkembang, dengan kata lain bahwa persoalan umat Islam pada masa sekarang ini membutuhkan penafsiran al-Qur'ān yang lebih mendetail untuk menjawab pertanyaan atau persoalan umat Islam. Al-Qur'ān selalu memberikan jawaban-jawaban yang selalu berbeda dan inilah yang menjadikan al-Qur'ān selalu membuka jalan untuk selalu diinterpretasi dan tak pernah tertutup oleh satu interpretasi saja.<sup>1</sup>

Ayat al-Qur'ān adalah kalimat suci yang diturunkan oleh Allah untuk keberlangsungan hidup manusia di dunia, sebagai pedoman dan petunjuk untuk menjadi hidup yang lebih baik. Dengan tujuan diturunkannya al-Qur'ān seperti itu, maka tidak menutup kemungkinan bahwa kandungan isi al-Qur'ān akan terus berubah dan berkembang seperti berkembangnya kehidupan manusia dan masalah yang dihadapinya. Tentunya penafsiran al-Qur'ān yang kekinian dalam artian

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1985), 43.

penafsiran yang masih segar, akan membantu manusia untuk menjawab problematika yang dihadapinya dalam masa modern seperti sekarang ini. Dengan terus berkembangnya masalah yang dihadapi oleh umat Islam, maka banyak juga penafsiran yang dilakukan para cendikiawan muslim baik itu untuk tujuan menjawab problema umat atau dengan tujuan yang lainnya.

Setiap mufasir mempunyai sosio kultural yang berbeda-beda, oleh sebab itu banyak sekali dijumpai penafsiran mereka antara satu dengan yang lain tidak seragam meskipun pokok tema atau ayat al-Qur'an yang dibahas adalah sama. Tidak hanya sosio kultural saja yang mempengaruhi seorang mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an, cara pandang seorang mufasir terhadap objek yang dikaji pun akan mempengaruhi mereka dalam menafsirkan al-Qur'an. Tingkatan ilmu dan cara pandang sesuatu yang ada disekitarnya, juga sangat mempengaruhi seorang mufasir dalam menginterpretasi sebuah ayat al-Qur'an. Sehingga tidak ada satu metode atau bentuk penafsiran yang bisa diklaim mutlak benar dan otoritatif.<sup>2</sup>

Banyak dijumpai berbagai kitab tafsir dalam menyikapi sebuah tema yang sama, akan tetapi berbeda dalam menyikapi atau menganalisis tema tersebut. Hal itu bisa saja terjadi dari berbagai segi baik itu sosio kultural, tingkatan intelegensi mufasir atau bahkan kecendrungan madhab yang dianut oleh mufasir. Pada masa ulama mutaquadimin, penafsiran yang beredar adalah sekitar permasalahan atau peristiwa yang melatar belakanginya turunya sebuah ayat dengan merujuk kepada

---

<sup>2</sup>Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.



Berbeda dengan mufasir mutaakhirīn mereka menafsirkan al-Qur'ān sesuai kebutuhan atau tuntutan zaman di mana mereka berada dan pada situasi seperti apa. Penafsiran pada masa ini lebih cenderung untuk menyikapi permasalahan agama yang tidak ditemukan jawabannya dari penafsiran ulama klasik, sehingga mufasir mutaakhirīn mengerahkan segala kemampuan ijtihād mereka untuk menafsirkan al-Qur'ān yang bahkan dominasi penafsiran dengan akal muncul dalam ilmu tafsir yang kemudian disebut dengan tafsir bi ra'yi. Memang tafsir bi ra'yi ini sudah berkembang sejak masa sahabat, akan tetapi pada masa itu tidak banyak penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan akal, hal tersebut terjadi ketika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān tidak dijumpai tafsirannya baik itu dari al-Qur'ān maupun riwayat Nabi, sehingga sahabat terpaksa mengerahkan segenap kemampuan untuk berijtihad.<sup>4</sup>

Pada abad ke 20 atau sering disebut dengan periode modern adalah masa yang berkontribusi besar dalam perkembangan tafsir di Indonesia, karena banyak para cendekiawan muslim yang melakukan tajdid atau pembaharuan dalam upaya penafsiran al-Qur'ān.<sup>5</sup> Banyak tokoh pembaharu dalam Islam diantaranya adalah Muhammad Ibnu Abdul Wahab, Jamaludin al Afghani, Muhammad Abduh dan Ahmad Khan. Mereka adalah tokoh pembaharu dalam dunia Islam yang banyak mempengaruhi pemikiran ulama setelahnya termasuk para mufasir. Dengan adanya

---

<sup>4</sup>Mana' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu al-Qur'ān*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1973), 472.

<sup>5</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'ān di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 81.

periode modern yang berkembang, tentunya sedikit banyak para tokoh tajdid yang mempengaruhi perkembangan keilmuan tafsir al-Qur'ān di Indonesia.

Pada kurun waktu 1981-2000 dengan adanya metode pengajaran melalui perguruan tinggi, dalam perkembangan ilmu tafsir mempunyai ciri khusus yaitu menekankan dan mengembangkan metode berpikir ilmiah yang sistematis dan logis. Artinya, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kreativitas diri masing-masing dengan tujuan agar alumni mempunyai kemampuan untuk mengemukakan ide-ide atau gagasan-gagasan baru yang inovatif untuk merespon tuntunan zaman dan kebutuhan umat. Salah satu diantara ulama tafsir Indonesia yang tergolong dalam mufasir periode ini yaitu M. Quraish Shihab yang mengarang kitab tafsir Al Misbah.<sup>6</sup> Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'ān banyak diketahui menggunakan pendekatan atau corak *adabi ijtima'i*. Corak yang digunakan tersebut berkitik sekitar keadaan sosial kemasyarakatan yang berkembang di Indonesia seperti sekarang ini.

M. Quraish Shihab adalah salah satu mufasir yang muncul pada masa modern sekarang ini. Penafsiran Quraish Shihab tentang al-Qur'ān lebih ke arah untuk menyikapi masalah atau persoalan umat islam yang berkembang pada masa sekarang, atau yang disebut dengan corak tafsir *adabi ijtima'i*. Corak tersebut agaknya memang sangat mendukung untuk dijadikan wacana dan rujukan untuk menyikapi masalah yang dihadapi umat Islam pada masa modern ini. Karena kehidupan yang terus berubah dan persoalan yang dihadapi oleh umat Islam akan terus berkembang, maka

---

<sup>6</sup>Ibid., 108.

dirasa tidak akan mampu sekiranya hanya dijawab dengan hasil tafsiran al-Qur'ān ulama klasik yang notabenenya, kehidupan sosial dan masalah keagamaan yang berlangsung pada masa itu sudah sangat berbeda dengan apa yang terjadi di zaman mutaakhirīn ini.

Pendekatan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'ān dengan tujuan untuk menjawab berbagai persoalan umat Islam merupakan metode yang tergolong baru. Dengan tujuan yang seperti demikian itu tentu kajian tafsir dengan metode pendekatan *adabi ijtima'i* akan sangat membantu untuk menjawab berbagai persoalan umat Islam yang terus berkembang seperti sekarang ini.

Banyak sekali persoalan-persoalan umat Islam yang melatar belakangi pemikiran Quraish Shihab untuk menafsirkan ayat al-Qur'ān, persoalan tersebut ia rangkum kemudian berusaha untuk ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan. Yang menjadi pembahasan tulisan kali ini adalah salah satu tema yang ditafsirkan Quraish Shihab menggunakan al-Qur'ān yaitu tentang seruan al-Qur'ān untuk mengucapkan selamat Natal kepada umat Nasrani yang terdapat dalam ayat 33 surat Maryam.

Banyak cendekiawan muslim yang mengatakan bahwa natal yang menurut umat Nasrani jatuh pada tanggal 25 desember bukanlah hari lahirnya nabi Isa as, oleh sebab itu terlaranglah orang mengucapkan selamat natal kepada umat Nasrani. Sejauh yang penulis ketahui tentang natal bukanlah hari dimana Isa as dilahirkan. Perayaan hari natal adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh bangsa romawi untuk









mengungkap bahwa ayat tersebut adalah proses pengabdian ucapan natal dalam al-Qur'an. Maka akan sangat menarik untuk dibahas mengenai penafsiran dan teori tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat tersebut sehingga ia mengaitkan dengan peristiwa natal. Sedangkan Natal sendiri jika dilihat dari sejarahnya bukanlah perayaan yang murni dari umat Kristen, melainkan tradisi yang dibawa oleh bangsa Romawi yang masuk Kristen.

Untuk menggali perbedaan antara Quraish Shihab dengan mufasir lainnya, maka penulis mengambil sampel dari mufasir klasik sebagai pembandingan terhadap penafsiran Quraish Shihab. Dalam hal ini Ibnu Kathir yang tergolong ulama klasik adalah sebagai sampel dari mufasir lain yang penafsiran mereka hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Ibnu Kathir dalam hasil tafsirnya.

Yang menjadi keberangkatan penulis melakukan penelitian ini adalah, bagaimana teori tafsir yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat 33 surat Maryam sehingga menjadi dalil diperbolehkannya mengucapkan selamat natal. Berusaha untuk membandingkan penafsiran Ibnu Kathir yang cenderung tekstual dengan penafsiran Quraish Shihab yang dilihat merupakan makna konteks dari ayat tersebut. Sisi lain penulis menggunakan perbandingan antara Ibnu Kathir dengan Quraish Shihab adalah, bahwa penafsiran Ibnu Kathir tidak jauh berbeda dengan mufasir yang lain sehingga hal tersebutlah yang juga mendasari keberangkatan untuk melakukan penelitian ini.



sehingga penafsiran mereka berbeda dalam menafsirkan ayat 33 surat Maryam, yang menurut Quraish Shihab menjadi dasar diperbolehkannya mengucapkan selamat natal. *Kedua* penelitian ini juga untuk mengklarifikasi tentang penafsiran Quraish Shihab yang mendapat banyak kritikan dari berbagai kalangan umat Islam dan penilaian yang negatif mengenai hasil penafsirannya. *Ketiga* untuk membandingkan antara penafsiran Quraish Shihab dengan Ibnu Kathīr yang kemudian mendapatkan kesimpulan teori tafsir yang digunakan masing-masing mufasir.

Adapun kegunaan dari penelitian yang telah penulis lakukan ini adalah sebagai berikut: *Pertama* memberikan gagasan kepada pembaca untuk memahami bagaimana landasan yang digunakan Quraish Shihab dalam penafsirannya sehingga terhindar dari kesalah pahaman tentang apa yang dimaksudkan oleh mufasir. *Kedua* merubah *statement* negatif dari umat Islam yang hanya melihat dari satu arah tentang penafsiran Quraish Shihab.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Banyak kajian tentang ilmu tafsir maupun yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, baik itu metode memahami al-Qur'an, ilmu al-Qur'an, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Ada yang membahas tentang priodesasi tentang perkembangan tafsir seperti yang dilakukan Nashrudin Baidan dan lainnya. Ada yang cenderung membahas tentang studi kitab tafsir dan masih banyak lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sudah banyak sekali karya tulis yang membahas bagian-bagian ayat ataupun surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi dalam hal ini titik awal penulis adalah seputar tentang penafsiran ayat 33 surat Maryam yang sejak masa mufasir klasik sampai modern telah banyak menafsirkan ayat tersebut. Dengan banyaknya penafsir al-Qur'an dari zaman Nabi sampai sekarang tentu perbedaan penafsiran tidak akan bisa dihindari terutama pada masa modern yang seperti saat ini. Dengan berkembangnya kehidupan manusia maka semakin banyak dan berkembang masalah yang dihadapi, oleh sebab itu umat Islam pada masa modern ini sangat membutuhkan penafsiran yang kompeten dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan telaah penulis dari karya tulis yang sudah ada, penulis belum pernah dan tidak menemukan karya tulis yang secara langsung membahas ayat 33 surat Maryam. Dalam kajian ilmu tafsir karya tulis ini adalah yang pertama membahas ayat tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah sebuah cara yang digunakan untuk menyusun atau merangkai sebuah penelitian yang ilmiah dan mendapatkan hasil kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Maka dalam penelitian dibutuhkan kerangka berfikir dan metode yang tepat untuk digunakan dalam penelitian tersebut sehingga tercapailah sebuah karya penelitian yang layak disebut karya ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode komparatif yang mencoba untuk membandingkan

penafsiran antara Ibnu Kathīr dan Quraish Shihab, mengapa dalam penafsiran mereka terjadi perbedaan yang mencolok dalam kaitannya masalah natal.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dalam artian data-data yang berkaitan dengan penelitian ini bersumber dari buku-buku, ensiklopedi, jurnal dan literatur lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan tema penelitian ini.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data terkait penelitian ini penulis membagi sumber data yang digunakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan skunder

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah objek yang menjadi pembahasan yaitu kitab tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab dan juga Ibnu Kathīr dan buku-buku karangan mereka yang mendukung dengan tema pembahasa ini.

#### b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder diambil dari karya-karya ulama lain yang meskipun pada dasarnya tidak membahas mengenai tema tersebut akan tetapi mempunyai andil dan kontribusi dalam melancarkan penelitian ini.

### 3. Tehnik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan tehnik yaitu *Deskriptif analitis* dengan metode ini akan dijabarkan mengenai data

data yang telah terkumpul mengenai pemikiran Quraish Shihab dan Ibnu Kathīr baik itu metode penafsirannya, pola pikir terhadap masalah agama dan lainnya. Setelah tahap tersebut kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis sehingga menjadi kesimpulan tentang bagaimana Quraish Shihab dalam memahami dan menafsirkan ayat 33 surat Maryam.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan tersusun dari beberapa bab yang masing-masing bab akan membahas judul bab tersendiri dan terdapat juga sub-sub bab pada setiap bab yang akan di jelkaskan.

Bab pertama berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua dengan tujuan penelitian ini adalah kajian teori, maka penulis menerangkan pengertian teori-teori yang akan digunakan penelitian serta landasan penulis mengambil teori tersebut.

Bab ketiga bersisikan data penafsiran dari para mufasir yang menjadi pembahasan pada penelitian ini yaitu M. Qurasih Shihab dan Ibnu Kathīr. Serta uraian sedikit dari penulis tentang kesimpulan dari masing-masing mufasir yang disebut di atas

